

BAB IV

FAKTOR PENGEMBANGAN EKONOMI CHINA PADA ERA DENG XIAOPING

Perkembangan dan kemajuan ekonomi yang diperoleh oleh China merupakan hasil dari kerja keras dan inovasi yang dilakukan oleh segenap masyarakat China dengan campur tangan pemerintah yang mengatur segala sesuatunya dan keikutsertaan instansi juga mendukung pengembangan ekonomi dan inovasi yang digarap oleh China. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan PDB yang diperoleh oleh China. Dalam perjalanannya untuk mencapai pembangunan ekonomi, China juga mengadopsi strategi *export-led growth* atau ekspor yang mendorong pertumbuhan. Strategi yang pada awalnya dipakai oleh China yang kemudian secara perlahan mulai dihapus untuk mendukung industrialisasi substitusi impor dimana produk-produk yang diimpor untuk konsumen kelas menengah yang tumbuh semakin banyak dengan label dibuat di China atau *Made in China* seperti mobil, perabot rumah tangga, alat kantor dan barang elektronik yang mempunyai teknologi yang mumpuni. Tidak hanya strategi yang digunakan, China juga mengupayakan inovasi yang mumpuni untuk menguatkan tingkat produksi dan penjualan.

Semenjak memulainya China dengan menerima atau membuka diri terhadap interaksi internasional seperti bergabung dalam WTO pada tahun 2001, China menjadi lebih terbuka dengan berbagi inovasi yang sedang terjadi. Mulai dengan menerima investasi asing (FDI) untuk masuk ke China hingga inovasi teknologi yang membuat China menyebutnya sebagai *Master of Its Own Technology*. Hal ini tidak semata-mata tumbuh begitu saja namun dengan campur tangan

pemerintah yang melihat peluang untuk maju dalam pasar internasional dengan membawa produknya sendiri.

Dalam BAB ini, penulis akan menjabarkan kebijakan China dalam mencapai keberhasilan ekonominya melalui daya saing teknologi yang saat ini menjadi salah satu pemasukan terbesar di China.

A. Kebijakan Pertumbuhan Ekonomi China

Pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh China tidak terlepas dari peran yang diambil atau diberikan kepada masyarakatnya. Kepedulian pemerintah terhadap berlimpahnya sumberdaya manusia yang jika dikembangkan akan menjadi daya dorong untuk pembangunan ekonominya sekaligus untuk menaikkan taraf hidup masyarakatnya. Keberadaan populasi yang lebih dari satu miliar penduduk dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mengembangkan ekonominya dengan memberikan pelatihan dan membuka kesempatan untuk menempuh pendidikan yang diberikan oleh pemerintah untuk memulai pembangunan negaranya.

Kontribusi sumber daya manusia di China hampir sama dalam beberapa dekade terakhir hampir 40%. Kontribusi modal fisik dalam dekade terakhir menyumbang lebih dari 68% dari pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan transformasi dalam pendidikan tinggi sejak 1999. Sumber daya manusia di China tumbuh 7,6% setiap tahun selama 1978 -2008; sedikit kurang dari tingkat pertumbuhan modal fisik. Kontribusi modal manusia terhadap pertumbuhan adalah 38,1%, yang besar meskipun masih lebih kecil dari kontribusi modal fisik, 44,96%. Pertumbuhan TFP adalah 1,66% setiap tahun, dan menyumbang 16,9% sisanya dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan modal manusia meningkat dari 6,96% selama 1978-1999 menjadi 9,1% selama 1999-2008. Kontribusi modal manusia meningkat dari 37% menjadi 39,7% dan tingkat pertumbuhan TFP (*Total*

Factor Productivity) menurun dari 2,59% menjadi -0,52%. Hal ini memberikan kontribusi 26,65% pertumbuhan selama 1978-1999 dan -7,03% selama 1999-2008. Sumber daya manusia memainkan peran penting dalam pertumbuhan China, dan memberikan kontribusi 20% - 40% untuk pertumbuhan. Tanpa peningkatan kualitas tenaga kerja dan akumulasi modal manusia, tingkat pertumbuhan ekonomi China akan lebih rendah. Ada beberapa saluran di mana sumber daya manusia berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satunya adalah sebagai input seperti modal fisik atau salah satu faktor utama dalam produksi karena lebih banyak input modal manusia yang meningkatkan output. Dalam hal ini, ini secara efektif merupakan peningkatan kuantitatif terhadap tenaga kerja. Saluran lain mungkin adalah sumber daya manusia sebagai peningkatan produktivitas. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa akumulasi modal manusia dapat meningkatkan produksi ide-ide dan inovasi baru sehingga tingkat teknologi akan meningkat, dan meningkatkan produktivitas. Di bawah pandangan ini, sumber daya manusia lebih dari sekadar input, dan harus dianggap sebagai peningkatan input lainnya. Semakin banyak modal manusia terakumulasi, semakin banyak peluang peningkatan teknologi dan inovasi, semakin tinggi produktivitas produksi, dan semakin banyak hasil yang dihasilkan dari input yang sama (Whalley & Zhao, 2010).

Gambar 2. Tabel Peningkatan Modal Fisik dan Modal Manusia dalam PBD serta Pengaruhnya Terhadap Output.

	1978-2008	1978-1999	1999-2008
<i>Growth rate (% per year)</i>			
Output	9.82%	9.72%	10.06%
Physical capital stock	8.72%	7.30%	12.10%
Human capital stock	7.59%	6.96%	9.06%
TFP	1.66%	2.59%	-0.52%
<i>Contribution to GDP growth (%)</i>			
Physical capital stock	44.96%	36.35%	67.62%
Human capital stock	38.12%	37.00%	39.41%
TFP	16.92%	26.65%	-7.03%

Source: Whalley, John. Zhao, Xiliang. The Contribution of Human Capital to China's Economic Growth (2010)

B. Keberadaan FDI di China

Dimulai dari pembukaan wilayah geografis untuk investasi asing dan pembukaan lembaga spesifik nasional, China mulai membuka perdagangan luar negerinya, system pengembalian pajak ekspor, dan telah menerapkan system perusahaan untuk perusahaan asing. Kemudian, kebijakan promosi ekspor diluncurkan, termasuk desentralisasi lebih lanjut, memperkenalkan system pasar kedalam perdagangan luar negeri dan reformasi valuta asing dengan adanya *open door policy* (Galbraith, 2000).

Negara China mempromosikan investasi di perusahaan teknologi asing terkemuka dengan tujuan memperoleh teknologi mutakhir secara sistematis dan menghasilkan transfer teknologi skala besar. Sejak FDI yang dipimpin negara di sektor teknologi tinggi adalah fenomena baru, sepenuhnya dan efek yang tepat belum sepenuhnya jelas. Tetapi ini adalah skenario yang realistis bahwa penyerapan teknologi yang meluas oleh China akan berkontribusi terhadap erosi kepemimpinan teknologi negara industri dalam industri tertentu (Atkinson R. D., 2017).

Dimulai dari kepemimpinan Deng Xiaoping, China mulai membuat reformasi baru dengan tujuan untuk mengejar ketertinggalannya dalam bidang ekonomi maupun militer. Sejak saat itu setiap pemimpin negara China selalu memfokuskan pembangunan dalam bentuk FDI untuk kemajuan teknologinya. Dimulai dengan dipimpinnya negara China oleh Deng Xiaoping yang menerapkan *Open Door Policy* yang membuka jalan untuk berkembangnya ekonomi China, salah satunya dengan membuka diri terhadap FDI yang dianggap dapat menambah pemasukan negara yang dapat digunakan untuk mengembangkan teknologi. Kebijakan *Open Door Policy* juga penting untuk memenuhi kebutuhan China akan cadangan mata uang keras dan membayar impor peralatan modal. (Galbraith, 2000). China terus mengembangkan reformasinya yang semakin terbuka dan mengupayakan FDI untuk masuk yang sangat membantu dalam pembiayaan produksi perusahaan dalam negeri agar dapat bersaing dengan teknologi-teknologi maju.

Dengan adanya kontrol yang ketat untuk tujuan menyediakan ekspor untuk membayar impor yang diperlukan berdasarkan perencanaan pusat. Provinsi diberikan otonomi untuk mempromosikan ekspor. Perusahaan dagang didirikan bekerja sama dengan perusahaan industri yang memproduksi produk untuk ekspor guna memfasilitasi desentralisasi kegiatan perdagangan. Perusahaan-perusahaan ini bertanggung jawab atas keuntungan mereka sendiri dan kerugian. Komponen kedua dari *open door policy* adalah bahwa pemerintah China

melakukan pergantian hampir 180 derajat dari menganggapnya sebagai bentuk eksploitasi kapitalis untuk menggunakannya sebagai mesin penting untuk pembangunan ekonomi. Pertama, pada tahun 1982 zona ekonomi Shenzhen yang terkenal yang berbatasan dengan Hong Kong mulai dibuka. Infrastruktur dibangun. Investor asing dapat mendirikan pabrik di sana untuk mengambil keuntungan dari tenaga kerja murah dan terampil dan membayar mereka dengan harga yang ditentukan upah berbeda dari tarif yang berlaku di bagian lain di China. Mereka juga menerima keringanan pajak khusus. Dalam waktu kurang dari satu dekade, Shenzhen berkembang dari sebidang tanah pertanian menjadi kota modern. Karena perbedaan dalam peluang ekonomi, warga China dapat memasuki Shenzhen hanya dengan izin khusus. Segera zona ekonomi lain dan area khusus dibuka untuk kenyamanan investor asing. Investasi asing langsung dapat mengambil tiga bentuk, perusahaan yang dibiayai bersama, perusahaan koperasi dan perusahaan yang sepenuhnya dimiliki asing, yang pertama dan ketiga kurang lebih sama jumlahnya pada tahun 1998, dan yang kedua sekitar setengahnya. Investasi asing meningkat dari tingkat tahunan kurang dari satu miliar dolar AS pada 1978 menjadi hampir 30 miliar dolar pada 1998 (Chow, 2004).

Dalam 30 tahun terakhir, aliran masuk FDI di China telah meningkat dari hampir nol pada akhir tahun 1970-an menjadi US \$95 miliar pada tahun 2003. Sebagian besar aliran masuk FDI terjadi setelah tahun 1992 yang menyumbang sekitar 95% dari total volume FDI antara tahun 1979 dan 2008. China telah menjadi penerima FDI terbesar kedua di dunia dan penerima FDI terbesar di antara negara-negara berkembang selama bertahun-tahun pada 1990-an. Dengan semakin banyak perusahaan investasi asing (FIE) di China, China juga telah mengalami perubahan dramatis dalam ekonomi dan masyarakatnya. Hasilnya, China telah berubah dari 'ekonomi terencana' menjadi 'ekonomi berorientasi pasar' secara bertahap dan pada saat yang sama, PDB riilnya telah tumbuh dengan

kecepatan rata-rata 9,5% per tahun dari 1978 hingga 2000 (Zhang, 2011).

Gambar 3. Pembagian FDI yang Masuk ke Setiap Sektor di China

Sector	Share (%)	Contractual value (USD Bil)	Number of investments
Manufacturing	60.84	1,192.25	453,817
Real Estate	16.18	317.03	49,122
Lease and business services	4.10	80.28	30,642
Wholesale and Retailing	3.29	64.45	44,723
construction	1.91	37.47	11,830
Transport, warehouse and post	2.44	47.86	8453
Farming, Forestry, Animal Husbandry and Fisheries	1.91	37.49	18,437
others	9.34	183.02	42,852
Total	100.00	1,959.56	659,885

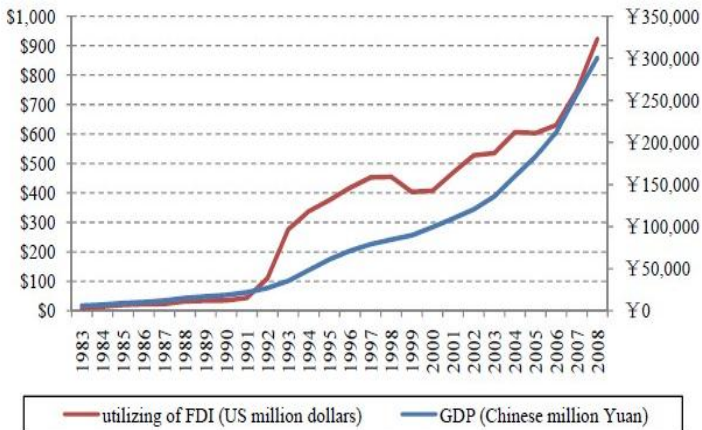
Source: *China Foreign Economic Statistical Yearbook (2008)*

Source: Zhang, Ning. Foreign Direct Investment in China: Determinan and Impact (2011)

Dari data tabel pembagian sektor masuknya FDI ke China, dapat dilihat bahwa pemasukan yang sangat besar dari FDI diakomodasikan ke pabrikasi untuk memulai memproduksi sesuatu. Hal ini membawa China untuk melakukan inovasi-inovasi pada teknologi yang diproduksinya. Biaya dari produksi ini didapatkan dari FDI yang masuk ke China yang sebagian besar atau sebesar 60,84% diakomodasikan ke biaya produksi.

Selain itu, masuknya FDI ke China meningkatkan taraf hidup masyarakat China dengan meningkatnya PBD dari FDI.

Gambar 4. Grafik Pertumbuhan FDI dan PBD di China



Source: *Statistic Yearbook of China, 1983 – 2008.*

Source: Zhang, Ning. *Foreign Direct Investment in China: Determinants and Impacts*

Pada tahun 2000, para pemimpin China memprakarsai strategi "go global" yang berusaha mendorong perusahaan-perusahaan China (terutama BUMN) untuk berinvestasi di luar negeri. Salah satu faktor utama yang mendorong investasi ini adalah akumulasi besar cadangan devisa China. Secara tradisional, tingkat cadangan yang signifikan telah diinvestasikan dalam aset yang relatif aman tetapi berimbal hasil rendah, seperti sekuritas Treasury AS. Pada tanggal 29 September 2007, pemerintah China secara resmi meluncurkan *China Investment Corporation* (CIC) dalam upaya untuk mencari pengembalian yang lebih menguntungkan dari cadangan devisa dan diversifikasi dari kepemilikan dolar AS. CIC awalnya didanai pada US \$200 miliar. Faktor lain di balik upaya pemerintah untuk mendorong aliran FDI yang lebih besar adalah memperoleh sumber daya alam, seperti minyak dan mineral, yang dianggap perlu oleh pemerintah untuk menopang pertumbuhan ekonomi China yang cepat. Demikian pula, FDI

luar negeri di pabrik dan bisnis baru dipandang sebagai pengembangan perusahaan China multinasional dengan fasilitas produksi dan operasi R&D di sekitar Dunia. Aliran FDI Tiongkok menurut tujuan untuk tahun 2015 (sebagaimana dilaporkan oleh pemerintah Tiongkok). Tujuan terbesar dari FDI China kumulatif hingga 2015 adalah Hong Kong (59,8% dari total), Kepulauan Cayman (5,7%), BVI (4,7%), dan Amerika Serikat (3,7%). Dalam hal arus keluar FDI Tiongkok tahunan, penerima aliran FDI terbesar di 2015 adalah Hong Kong (61,6%), Singapura (7,2%), Kepulauan Cayman (7,0%), dan Amerika Serikat (5,5%).

Peningkatan tajam dalam arus keluar FDI global China dalam beberapa tahun terakhir tampaknya sebagian besar didorong oleh sejumlah faktor, termasuk kebijakan dan inisiatif pemerintah China untuk mendorong perusahaan-perusahaan untuk "*go global*." Pemerintah ingin menggunakan FDI untuk mendapatkan akses ke IPR, teknologi, pengetahuan, merek-merek terkenal, dan lain sebagainya, dalam rangka untuk meningkatkan perusahaan-perusahaan China dalam rantai nilai tambah dalam manufaktur dan jasa, mendorong inovasi dan pengembangan merek-merek China di dalam negeri, dan membantu perusahaan-perusahaan China (terutama BUMN) untuk menjadi pesaing global utama. Ekonomi China yang melambat dan meningkatnya biaya tenaga kerja juga telah mendorong FDI luar negeri China yang lebih besar untuk membantu perusahaan mendiversifikasi resiko dan memperluas peluang bisnis di luar pasar China. Kementerian Perdagangan Luar Negeri China (MOFCOM) melaporkan bahwa pada tahun 2016, FDI nonfinansial China di negara-negara BRI mencapai US \$14,5 miliar, dan kontrak baru berjumlah US \$126 miliar (atau 52% dari total FDI China di luar negeri yang dikontrak baru pada tahun 2016) ditandatangani dengan negara-negara tersebut. Selain itu, peningkatan arus keluar FDI mungkin merupakan hasil dari pemerintah China yang berusaha untuk mendiversifikasi kepemilikan cadangan devisa (yang berjumlah US \$3,1 triliun pada Desember 2017. Sejauh ini merupakan

pemegang terbesar di dunia). Sampai baru-baru ini, tampaknya sebagian besar cadangan China telah masuk ke investasi portofolio, terutama AS (Morrison, 2013).

C. Pembangunan Teknologi dan Inovasi di China

Telah diketahui bahwa China memiliki sistem birokrasi yang canggih untuk merumuskan dan mengimplementasikan perizinan yang terkait dengan ekonomi, pertahanan nasional, dan sebagainya. Tidak ada pengecualian dalam bidang sains dan teknologi, di mana kebijakan dirumuskan oleh interaksi lembaga-lembaga ilmiah dan politik, yang melibatkan para pemain dari badan legislatif, pemerintah, badan penasihat, organisasi pelaksana, lembaga pendanaan, dan lainnya. Secara khusus, Kongres Rakyat Nasional, parlemen China atau organ tertinggi kekuasaan negara dan legislatif, melalui Komite Tetap dan Komite Sains, Teknologi, Pendidikan, dan Kesehatan, memiliki wewenang untuk menyusun, menetapkan, dan mengubah S&T yang terkait undang-undang, yang biasanya dirancang oleh kementerian pemerintah tertentu. Secara teknis, NPC juga memantau implementasi undang-undang tersebut dan menyetujui anggaran negara untuk urusan ilmu pengetahuan dan teknologi. Anggota Konferensi Konsultatif Politik Rakyat China (CPPCC), sebuah badan penasehat, banyak di antaranya adalah ilmuwan dan insinyur anggota Partai Komunis China (PKC), juga menyuarakan pendapat dan komentar pakar mereka. Dari kementerian yang membentuk Dewan Negara, kabinet China, Kementerian Sains dan Teknologi, yang menggantikan Komisi Sains dan Teknologi Negara (SSTC) pada tahun 1998, adalah peserta utama dalam perusahaan S&T China. Pengelola program S&T nasional China, mulai dari penelitian dan pengembangan dasar dan terapan hingga komersialisasi hilir pencapaian S&T, mendukung inovasi dalam perusahaan (bersama dengan Komisi Pembangunan dan

Reformasi Nasional, NDRC), dan mengelola serta mempromosikan taman sains dan inkubator. Ini juga menjalankan peran penting berkenaan dengan desain dan implementasi S&T dan kebijakan inovasi dalam hubungannya dengan Kementerian Pendidikan (MOE), Pertanian (MOA), Kesehatan (MOH), dan Industri dan Teknologi Informasi (MOIT), yang sebelumnya Komisi Sains, Teknologi, dan Industri untuk Pertahanan Nasional (COSTIND), yang digabung ke dalam MOIT pada tahun 2008. Lembaga-lembaga yang disebutkan di atas yang membantu entitas-entitas ini dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang terkait dengan misi masing-masing dalam sains dan teknologi dan mengalokasikan sumber daya untuk berbagai program yang melibatkan personil di entitas ini. Kementerian Keuangan (Kemenkeu) telah menjadi semakin penting dalam perumusan kebijakan inovasi, terutama dalam meneliti anggaran menteri, mengalokasikan uang untuk proyek dan inisiatif tertentu, dan memantau penggunaan dana yang tepat (Liu, Simon, Sun, & Cong, 2011).

Pemerintah China melihat perkembangan teknologi sebagai "mesin utama" bagi pembangunan berkelanjutan, dan berharap untuk mendorong ekonomi yang berpusat pada inovasi pada tahun 2020. Literatur kebijakan S&T menekankan pentingnya mendirikan Sistem Inovasi Nasional (NIS) dalam menciptakan sains dan infrastruktur teknologi modern. Di antara tugas yang paling penting adalah membangun kebijakan kunci dan organisasi penelitian untuk memimpin upaya R&D dan menjalin hubungan antara perusahaan industri dan organisasi penelitian. Komite Pengarah Negara Sains dan Teknologi dan Pendidikan adalah badan makropolitik S&T tingkat tertinggi. Beroperasi di bawah Dewan Negara (mirip dengan kabinet Barat, tetapi termasuk lebih banyak kementerian dan lembaga), yang membantu Perdana Menteri dalam mengoordinasikan kebijakan negara untuk S&T dan pendidikan di antara sepuluh kementerian (Campbell, 2013).

Dengan pengalaman yang sudah didapatkan bertahun-tahun lalu, China melipatgandakan upayanya sendiri dalam peningkatan teknologi, inovasi, pengambilalihan perusahaan asing dan merek mereka oleh penantang terkemuka China, dan upaya yang ditentukan oleh perusahaan-perusahaan China yang berinovasi, membangun citra merek mereka sendiri dan memperluas pangsa pasar global mereka. Pendekatan ini dicontohkan oleh Lenovo. Inovasi dan pengembangan teknologi diberi peran sentral dalam FYP ke-12 (2011-2015), dengan prioritas tertinggi diberikan kepada:

1. Industri strategis (hemat energi dan perlindungan lingkungan, informasi generasi berikutnya teknologi, bio-teknologi, manufaktur kelas atas, energi baru, bahan baru dan kendaraan energi bersih). Sejumlah mega proyek dengan fokus pada penelitian dasar disiapkan untuk injeksi besar sumber daya mulai tahun 2011. Dua yang telah dipilih adalah dalam ilmu kehidupan yaitu penemuan obat dan penyakit menular utama yang mencerminkan pandangan bahwa penelitian pada biofarmasi dan sel induk dapat mengarah pada inovasi yang menguntungkan;
2. Mempromosikan inovasi yang dipimpin perusahaan;
3. Memperkuat layanan pendukung;
4. Meningkatkan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan hingga 2,2% persen dari PDB.
5. Meningkatkan tingkat paten menjadi 3,3% per 10.000 orang (Worldbank, 2017).

Ketika *open door policy* dideklarasikan pada tahun 1979 untuk mendukung kampanye Empat Modernisasi, transfer teknologi menjadi beragam melalui pembelian pabrik dan peralatan *turnkey*, dan dalam bentuk teknologi tanpa tubuh

termasuk perizinan, konsultasi teknis, layanan teknis dan produksi bersama. Adopsi langsung dari teknologi ini dan mempelajari cara menggunakan mesin yang diimpor adalah upaya utama yang dilakukan oleh perusahaan dan lembaga domestik pada 1980-an. Pada tahun 1985, pemerintah pusat memprakarsai reformasi sistem sains dan teknologi yang mendefinisikan akuisisi teknologi asing sebagai salah satu strategi sumber teknologi utama untuk mempromosikan pengembangan teknologi. Transfer teknologi melalui investasi asing langsung menjadi fokus baru, dan, dengan bantuan terutama dari anak perusahaan MNEs, kemampuan industri teknologi tinggi meningkat pesat. Lima negara dengan kemajuan teknologi seperti AS, Jepang, Jerman, Prancis, dan Inggris mendominasi pasokan teknologi ke China pada waktu itu. Menurut *China Statistic Yearbook* 2011, pada akhir 2010, China telah membangun hubungan S&T resmi dengan 152 negara dan wilayah dan menandatangani sebanyak 104 perjanjian kerja sama. Jaringan koneksi internasional yang semakin intensif telah menyebar di setiap aspek sistem inovasi di China (Fu, Woo, & Hou, 2017).

China kemudian telah mengambil langkah-langkah menuju sasaran yang dinyatakannya. Sebagian besar ukuran input dan output S&T China menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan, menjauhkan China dari negara berkembang dan menuju tingkat yang sama di negara-negara Barat yang lebih maju. Misalnya, pengeluaran Beijing untuk litbang mencapai 1,3% dari PDB pada tahun 2003, menempatkan target 2005 yang dinyatakan sebesar 1,5% dalam jangkauan. Mencapai tujuan ini akan menjadi pencapaian penting, menempatkan RRC pada lintasan yang bergerak cepat, naik dan lebih dekat ke tingkat berkelanjutan belanja R&D sekitar 2-3% yang menjadi ciri ekonomi paling maju dan teknologi maju di dunia. Faktanya, analisis statistik dari output S&T terbaru China telah menyebabkan beberapa orang menyarankan bahwa China mungkin berada pada tahap awal “S&T *take off*,” yang akan

membuat RRC bergabung dengan jajaran ekonomi maju tingkat dunia dalam satu dekade (Walsh, 2005).

Pencanangan Rencana Jangka Menengah dan Panjang untuk Pengembangan Sains dan Teknologi (2006-2020) (MLP) pada Januari 2006 adalah tonggak baru dalam dorongan inovasi China. Dengan berkomitmen untuk mempromosikan kapabilitas yang lebih kuat untuk "inovasi asli" dengan kata lain "*Zizhu Chuangxin*" - Hu Jintao, yang mempunyai makna bahwa "*Inovasi di Tangan Sendiri, Di Tanah Sendiri*" yang merupakan cerminan masa depan dan juga tonggak yang akan dicapai oleh China dan untuk melompati posisi terdepan dalam industri berbasis ilmu pengetahuan, China menyatakan niatnya untuk menjadi "masyarakat yang berorientasi pada inovasi" pada tahun 2020 dan pemimpin dunia dalam sains dan teknologi pada tahun 2050. Selain perlakuan pajak preferensial dan kebijakan untuk zona industri berteknologi tinggi, asimilasi teknologi asing, dan penguatan perlindungan HKI untuk inovator China, ada juga kebijakan untuk memperkuat dan mendiversifikasi pendanaan untuk sains dan teknologi, membuat pengeluaran lebih efisien, dan mengembangkan sumber daya manusia dalam sains dan teknologi, termasuk pengembangan para pakar kelas dunia, peran yang diperluas bagi para ilmuwan dan insinyur dalam industri, merekrut bakat dari luar negeri, dan reformasi dalam pendidikan untuk mendukung tujuan kreativitas yang lebih besar dan perilaku inovatif di lingkungan penelitian. Secara keseluruhan, NDRC, Depkeu, dan lembaga-lembaga lain telah bekerja bersama melalui kerjasama antar-kementerian (Liu, et al., (2011). Kemudian pemerintah China mengindikasikan tujuannya untuk mengembangkan perusahaan China yang bersaing secara global dengan merek mereka sendiri. Berinvestasi dalam perusahaan asing, atau mengakuisisinya dipandang sebagai metode bagi perusahaan China untuk mendapatkan teknologi, keterampilan manajemen, dan seringkali, merek yang diakui secara internasional, diperlukan untuk membantu perusahaan China menjadi lebih kompetitif secara global. Sebagai contoh, pada bulan April

2005, Lenovo Group Limited, sebuah perusahaan komputer China, membeli divisi komputer pribadi IBM Corporation sebesar US \$1,75 miliar (Morrison, 2013).

